

WACANA

Kebhinekaan Pilar Keselarasan

Secara kasat mata nilai dasar Pancasila menjadi rapuh karena berbagai ancaman terhadap keutuhan bangsa, entah radikalisme atau bahkan ideologi-ideologi impor yang mampu menceraiberaikan seluruh kekuatan dan elemen-elemen keberadaban bangsa Indonesia. Bahkan di sekeliling kita pun tanpa disadari mengalami krisis moralitas dan jatidiri. Krisis inilah membentuk tiap pribadi menjadi tidak memiliki komitmen dalam menjunjung kebenaran, kejujuran dan kebaikan serta nilai-nilai kemanusiaan. Akhirnya masyarakat tidak memiliki daya kemandirian dan kebanggaan yang kokoh terhadap bangsa sendiri.

Paham nasionalisme dan patriotisme telah menjadi semu. Kegagalan dalam praktik kebhinekaan telah di depan mata mengingat beberapa ormas dianggap mengancam keutuhan negara. Dengan kegagalan ini masyarakat Indonesia akan memiliki budaya baru, yang jurstus bukan berakar pada paham-paham baru yang melunturkan pluralisme.

Untuk menjaga konsistensi terhadap aktualisasi Berbhineka Tunggal Ika perlu mengkatulaisasikan nilai Pancasila ke dalam praktik. Sehingga setiap orang mampu menjiwai perilaku dalam lingkungan praktisnya baik di bidang kenegaraan, politik, dan kehidupan pribadi. Sesungguhnya proses pelaksanaan ideologi Pancasila telah dijelaskan oleh salah satu tokoh bangsa Driyarkarya bahwa ideologi Pancasila merupakan gambaran gerak transformasi dari yang sekedar konsep atau teori menjadi norma-norma dan praktik kehidupan yang selaras dengan kebutuhan hidup masyarakat Indonesia.

Betapa artinya internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai kebhinekaan agar Pancasila dapat menjadi ideologi yang hidup (living ideology),

dan energi yang memandu kehidupan masyarakat dan bangsa. Kebhinekaan yang beradab dapat dilakukan dengan praktik sederhana berupa strategi budaya yang memunculkan keselarasan. Setiap masyarakat Indonesia telah memiliki sikap dalam menjaga tradisi dari para leluhur untuk membangun budaya dan peradaban bangsa yang bermartabat.

Menemukan Identitas

Pernyataan "Kemerdekaan" sendiri adalah sebuah pernyataan budaya yang berarti setiap masyarakat secara sadar mau merubah sikap budaya dari rakyat tertindas menjadi rakyat merdeka yang selaras dengan kepribadian, harkat dan martabat hidup. Dari yang berstatus sebagai "koelie pribumi" menjadi "tuan di negeri sendiri". Celaknya saat ini tidak mudah melaksanakan transformasi sikap budaya yang telah diperjuangkan di masa kemerdekaan tersebut. Belum cukup bangsa ini ditindas oleh penjajah sendiri yang bersikap inlander atau dapat dikatakan merasa terjajah di negeri sendiri karena suatu kepentingan dan dogma yang diyakininya. Inilah yang dilakukan para teroris dan sekelompok ormas, bahkan kepentingan politik yang menghalalkan segala cara untuk mampu unjuk gigi untuk segala sesuatu yang dianggap pertarungan hidup.

Pertarungan itu sesungguhnya mampu dimenangkan dengan keselarasan. Keselarasan juga mampu dirasakan dengan menjaga kebhinekaan yang ada sebagai pilarnya. Apa yang sesungguhnya dipandang sebagai kemandirian suatu negara menjadi disalahkan karena negara berkembang bahkan negara maju dianggap sebagai ancaman bukan

Oleh: Brigida Intan Printina

sebagai cerminan. Setidaknya setiap orang apabila dibekali kemampuan untuk mampu menempatkan diri dan memandang segala sesuatu dengan selaras dan bijak, maka praktik kebhinekaan dapat tercipta.

Praktik kebhinekaan sebagai aktualisasi Pancasila bukan suatu dorongan membangun kembali masyarakat Indonesia untuk menjadi tradisional dan tertutup, atau menjadi konservatif dan menjauhkan diri dari pergaulan dunia internasional. Melainkan memiliki makna dinamik agar menjadi driving force bagi masyarakat Indonesia untuk berubah dan beradaptasi menuju kemajuan.

Bercermin sebagai Solusi

Ketika Bung Karno pada tanggal 1 Juni menyampaikan pidatonya di depan BPUPKI yang berjudul "Lahirnya Pancasila", Bung Hatta ibarat menemukan apa yang ia cari sebagai ruh persatuan bangsa yang bhineka ini. Tidak ada kemerdekaan tanpa persatuan. Bahkan pada tanggal 20 April 1932, Bung Hatta telah menyatakan keyakinan yang selaras dengan Bung Karno: "... dengan persatuan kita maksud persatuan bangsa, satu bangsa yang tidak dapat dibagi-bagi... di dalam pangkuan bangsa yang satu itu boleh terdapat pelbagai paham politik... dan kalau datang marabahaya yang menimpa pergerakan di sanalah tempat kita menunjukkan persatuan hati, disanalah kita harus berdiri sebaris... kita menyusun 'persatuan'... Satu ruh kebersamaan itu adalah Pancasila. Oleh karena itu Pancasila dapat diterima sebagai ruh berbangsa dan bernegara, sebagai "asas bersama" untuk membangun keselarasan yang tunggal bagi yang berbhineka agar menjadi tunggalika.

Sebagai bentuk implementasi keselarasan dan pengamalan terhadap Pancasila sesungguhnya kita pun mampu mengupayakan kesatuan dengan media dialog yang santun dan penuh ketenangan. Dialog itu dapat berupa dialog lintas budaya dan agama. Dalam prosesnya dialog diberlakukan dengan menjunjung tinggi hukum secara adil dan tegas tanpa membedakan. Maka, krisis yang tengah melanda bangsa ini harus menumbuhkembangkan kesadaran untuk melembagakan budaya dialog dan upaya rekonsiliasi.

Tentunya budaya dialog dan menemukan konsesus ini didorongakan tujuan untuk persatuan bersama. Dialog yang efektif akan terbentuk apabila ada kemauan baik antar elemen untuk mengeliminir perbedaan yang ada dan bebas dari kecurigaan antara satu sama lain serta mampu menyampaikan isi hati secara leluasa dan penuh percaya diri untuk bersama menemukan pemecahan masalah. Pada akhirnya dialog dengan pemikiran yang beragam akan menjadi selaras dengan suasana penuh keakraban dengan menghilangkan sikap egois dan emisonal diri.

Keselarasan akan tercapai dengan mengupayakan dialog dan rekonsiliasi seperti yang telah diupayakan para pendahulu. Niscaya segala bentuk radikalisme yang akan memecah keselarasan bangsa akan mampu terselesaikan dengan prinsip kebhinekaan dalam diri setiap orang dan mau dengan rendah hati menemukan jati diri bangsa yang sesungguhnya. Dengan proses dan refleksi ini diharapkan segala bentuk upaya penyatuan dan keselarasan dapat meletakkan kepentingan nasional di atas segalanya.

Brigida Intan Printina, M.Pd
Dosen FKIP Sejarah USD